

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi, dan dalam setiap masa transisi, status individu tidak jelas dan peran yang akan dimainkan dipertanyakan. Pada titik ini, kaum muda bukan lagi anak-anak dan orang dewasa. Hal ini karena pada masa pubertas terjadi perubahan fisik dan organ biologis yang cepat yang tidak seimbang dengan perubahan psikologis (Psiko-emosional). Perubahan ini bisa sangat membingungkan bagi remaja karena memerlukan pengertian, bimbingan dan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka. Dalam pengaturan realistik tertentu, masa remaja pada anak laki-laki adalah waktu kebebasan. Sementara itu, segala bentuk pembebasan bagi remaja putri dimulai. Kelompok pemuda di Indonesia berjumlah sekitar seperlima dari total penduduk. Kelompok remaja di Indonesia memiliki proporsi kurang lebih seperlima dari seluruh jumlah penduduk. Hal ini sesuai dengan proporsi remaja di dunia yaitu jumlah remaja diperkirakan 46 juta atau 17% dari jumlah penduduk Dunia. (Unicef, 2021)

Menurut Data Sensus Penduduk 2020 Jumlah remaja (usia 10 – 24 tahun) sebesar 67 juta jiwa atau sebesar 24, % dari total penduduk Indonesia, maka Remaja menjadi Fokus Perhatian penting dalam pembangunan Nasional., Jumlah kelompok usia 15-19 tahun di Indonesia sekitar 23,1 juta jumlah penduduk diantaranya, sekitar 11,9 juta remaja laki-laki dan 11,2 juta remaja perempuan (BPS, 2020)

Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang, Mengetahui jumlah remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara fisik, mental dan spiritual. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan masa transisi yang unik, ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikis. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan mereka di masa depan (BKKBN,2012)

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Survei yang dilakukan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (KRR) pada tahun 2012 yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah, pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbatas berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun, sekitar 33,3% perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka, belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*Life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antarlain melakukan hubungan seks pranikah.(SDKI, 2017).

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa Angka Kehamilan Remaja (AKR) usia 15-19 tahun

mencapai 11,07 per 1.000 kehamilan. Riset Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 menemukan bahwa kehamilan pada usia kurang dari 19 tahun terutama terjadi di pedesaan dengan proporsi 26.18% per 1.000 kehamilan. Kelahiran pada remaja juga memberikan risiko kematian ibu yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan usia 20-30 tahun. Angka kelahiran pada remaja memberikan kontribusi 11% dari total kematian maternal di dunia. Remaja berisiko melakukan tindakan aborsi yang tidak aman dan kematian serta lebih dari 65% remaja mengalami fistula pada organ reproduksi akibat komplikasi persalinan. (BPS, 2021)

Ada tiga kota besar di Indonesia dengan jumlah pelajar hamil di luar nikah terbanyak. Bahkan salah satu diantaranya tercatat jumlahnya mencapai ribuan pelajar hamil di luar nikah, diantaranya Tangerang Selatan jumlah kehamilan pelajar di kota ini mengalami peningkatan yang signifikan. Data terakhir pada 2021 tercatat sekitar 276 kasus hamil diluar nikah, lalu kota Jogjakarta berdasarkan data angka pelajar hamil diluar nikah pada 2022 ini sebanyak 45.589 kasus. dan yang terakhir Kabupaten Madiun pernikahan usia dini mengalami kenaikan yang signifikan bahkan tercatat mencapai lebih dari 100 persen dari tahun sebelumnya. Meningkatnya jumlah pelajar hamil di luar nikah disebabkan karena faktor pandemi Covid-19 yang membuat kebanyakan pelajar tidak bisa melakukan pembelajaran disekolah dan menghabiskan banyak aktivitasnya melalui pergaulan daring, selanjutnya faktor keluarga, ekonomi, dan sosial. Dalam hal ini para pelajar terjerumus dan mulai terbawah pengaruh seks bebas. (Faizi, 2022)

Menurut Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (DPAP) Kabupaten Tangerang Tahun 2016, di antara penduduk perempuan tersebut, terdapat kehamilan sebanyak 66 kasus siswa hamil dari 72 kasus di luar nikah, paling banyak pada umur sangat muda (<15 tahun), meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,02 %), terutama terjadi di pedesaan (0,07%). Proporsi kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) adalah 1,97 persen, pedesaan (2,71%) lebih tinggi di banding perkotaan (1,28%) (Yulianto, 2017).

Meningkatnya perilaku seksual menyebabkan banyak kejadian pernikahan dini. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (PPPA) menyatakan adanya peningkatan angka perkawinan anak selama pandemi Covid -19, mereka yang berusia di bawah 18 tahun dan umumnya adalah pelajar. Dan Menurut Kementerian PPN / Bappenas sekitar 400-500 anak perempuan usia 10-17 tahun berisiko menikah dini . Pada tahun 2020 peningkatan angka kehamilan tidak direncanakan serta pengajuan dispensasi pernikahan atau pernikahan di bawah umur lebih dari 64 ribu pengajuan (KOMPAS, 2021)

Menurut Elizabeth B.Hurlock, beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual. Faktor-faktor tersebut yaitu meliputi faktor perkembangan dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/ pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaanya. Faktor

masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan disegala bidang khususnya teknologi yang mencapai manusia.(Kumalasari, 2014)

Orang tua berperan penting dalam memberikan dasar-dasar kepribadian remaja. Orang tua berperan dalam membimbing remaja untuk mengambil keputusan bertanggung jawab, termasuk menyangkut permasalahan seksualitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pertama kali pada remaja adalah pengawasan yang kurang dari orang tua.

Dampak hubungan peran teman sebaya terhadap pengetahuan seksual yaitu mengubah kepribadian, sikap dan perilaku remaja. Sedangkan dampak dari kurangnya pendidikan orang tua yaitu kurangnya pengetahuan informasi seksual pada remaja sehingga banyak remaja yang tidak mengetahui tentang seksual pada remaja (Adhikari, Nabaraj, 2017).

Di jaman ini banyak orang tua yang lebih memilih menggunakan pola asuh permisif. Orang tua lebih mempercayakan kepada anak untuk menjalankan semua aktifitasnya sendiri . Apalagi di kota besar seperti kota Tangerang, orang tua menyediakan waktu yang sangat sedikit sekali bahkan jarang sekali untuk menyempatkan untuk berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua yang makin meningkat sehingga apabila anak tidak bisa mengatur kegiatan atau dengan siapa saja anak bergaul maka kemungkinan besar anak akan melakukan hal-hal yang semestinya tidak boleh dilakukan oleh para remaja, seperti halnya berhubungan seks pranikah.

Beberapa penelitian Made Ririn dan Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan peran teman sebaya terhadap perilaku seksual dan variabel pengaruh teman sebaya juga merupakan variabel yang paling berpengaruh. Berdasarkan data di atas perilaku seksual pada responden laki-laki maupun perempuan sebagian besar adalah perilaku seksual yang buruk yaitu pada laki-laki sebanyak 45 orang (70,3%) dan pada perempuan sebanyak 35 orang (54,7%). Berdasarkan hasil analisa data dapat dilihat bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti secara statistik terdapat hubungan antara peran teman sebaya terhadap perilaku seksual dari responden. (Wulandari et al., 2019)

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2022 dengan mewawancarai kepada 3 siswa, alumni dan guru serta pedang di SMK AL-Husna Desa Pasir Nangka, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2023, tentang perilaku seksual, diketahui bahwa adanya siswa yang melampaui batasan wajar berpacaran seperti mojik di tempat gelap, berciuman bibir, berpelukan, bahkan sudah sampai tidur dengan pasangannya, Di dapatkan juga bahwa adanya kejadian hamil di luar nikah disekolah tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan alumni dan guru tersebut serta pedang disekitar sekolah yang menyatakan adanya kejadian hamil diluar nikah, sehingga siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah. Guru tersebut juga mengatakan banyak siswanya berpacaran disekitar sekolah, Berkaitan dengan latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks

Remaja di SMK AL-Husna Desa Pasir Nangka, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Perilaku seksual Remaja di SMK AL-Husna Desa Pasir Nangka, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang-Banten Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Perilaku seksual Remaja di SMK AL-Husna Kabupaten Tangerang Tahun 2023

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Perilaku Seksual di SMK AL-Husna Desa Pasir Nangka, Kecamatan. Tigaraksa, Kabupaten Tangerang-Banten Tahun 2023
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Pola asuh orang tua di SMK AL-Husna Desa Pasir Nangka, Kecamatan. Tigaraksa, Kabupaten Tangerang-Banten Tahun 2023
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Teman Sebaya di SMK AL-Husna Desa Pasir Nangka, Kecamatan. Tigaraksa, Kabupaten Tangerang-Banten Tahun 2023.

- d. Untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Teman Sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMK AL-Husna Desa Pasir Nangka, Kecamatan. Tigaraksa, Kabupaten Tangerang-Banten Tahun 2023.

1.4 Manfaat penelitian

a. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh mengenai pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja.

b. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi tentang Pola asuh orang tua faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku seks remaja untuk wilayah SMK tersebut sebagai dasar melakukan upaya preventif dan promotive terhadap kejadian perilaku seks remaja di SMK AL-Husna Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang.

c. Bagi Responden

Dapat mengetahui lebih dalam mengenai perilaku seksual remaja khususnya kesehatan reproduksi sehingga dapat membantu di dalam pemberian pelayanan yang tepat apabila berhadapan dengan pengguna jasa pelayanan kebidanan